

Program Penyuluhan “Dulinan Gandu” pada Kader Posyandu sebagai Intervensi Masalah Stunting di Dusun Krajan

Annisa Zaenab Nur Fitria*¹, Galuh Nurpratiwi¹

¹Universitas Surabaya

e-mail: *1annisazaenabwork@gmail.com, 1galuhnurp@gmail.com

ABSTRAK

Diprediksi pada tahun 2030 angka stunting dapat mencapai 127 juta jika tidak ditangani secara baik. Di Dusun Krajan salah satu faktor penyebab masih tingginya prevalensi stunting di wilayah ini karena sebagian besar pengetahuan masyarakat mengenai stunting terutama pencegahan stunting dengan pemanfaatan peran Posyandu masih rendah. Penyuluh berinisiatif untuk melakukan pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan desa sehingga nantinya dapat dilihat upaya masyarakat dan melakukan siklus pemecahan masalah dengan melibatkan key person, stakeholder dan agent of change. Salah satu bentuk pemberdayaan masyarakat pada Dusun Krajan ialah dengan optimalisasi peran Posyandu melalui peran Kader Posyandu. Penyuluhan mengenai stunting dan kesadaran ke Posyandu akan diberikan kepada kader Posyandu yang merupakan ibu-ibu dari berbagai rentang usia, yaitu antara 31 sampai 50 tahun, yang aktif dalam kegiatan desa dan juga merupakan bagian dari Posyandu. Satu dusun memiliki 10 anggota aktif Kader Posyandu. Kader Posyandu Dusun Krajan dipilih karena memiliki konsistensi untuk melaksanakan kegiatan Posyandu secara rutin, namun warga setempat rendah akan minat ke Posyandu sehingga angka masalah stunting tertinggi dibandingkan dusun lainnya. Anggota komunitas ini berdomisili di Dusun Krajan, yang termasuk dalam RW 02 dan terdiri dari beberapa RT, yaitu RT 08, 09, 10, dan 11.

Kata kunci: stunting, penyuluhan, posyandu, kader

ABSTRACT

It is predicted that in 2030 the stunting rate can reach 127 million if not handled properly. In Krajan Hamlet, one of the factors causing the high prevalence of stunting in this region is due to most public knowledge regarding stunting, especially prevention of stunting with the use of the role of posyandu is still low. Extension workers took the initiative to carry out community empowerment in village development so that later it can be seen that the efforts of the community funding the problem solving cycle by involving the key person, stakeholders and agents of change. One form of community empowerment in Krajan Hamlet is by optimizing the role of Posyandu through the role of Posyandu cadres. Counseling regarding stunting and awareness to Posyandu will be given to Posyandu cadres who are mothers from various age ranges, which are between 31 to 50 years, who are active in village activities and are also part of the posyandu. One hamlet has 10 active members of the Posyandu cadre. Krajan Hamlet Posyandu cadres were chosen because they had a consistency to carry out posyandu activities regularly, but low local residents would be interested in the posyandu so that the highest stunting problem number compared to other hamlets. Members of this community are domiciled in Krajan Hamlet, which is included in RW 02 and consists of several RTs, namely RT 08, 09, 10, and 11.

Keywords: stunting, counseling, posyandu, cadres

PENDAHULUAN

Stunting adalah permasalahan yang menghambat pertumbuhan dan perkembangan individu secara global. Data yang dihimpun oleh World Health Organization (WHO) pada tahun 2017-2021 terdapat 162 juta anak dibawah lima tahun mengalami stunting. Diprediksi pada tahun 2025 angka stunting dapat mencapai 127 juta jika tidak ditangani secara baik. United Children's Emergency Fund (UNICEF) menghimpun data bahwa terdapat 56% anak yang tinggal di Asia mengalami stunting. Realita yang terjadi, di Indonesia masih belum tuntas dalam menangani permasalahan gizi dan tumbuh kembang anak. Data tambahan dari UNICEF yakni sebanyak 80% anak yang mengalami stunting tersebar pada 24 negara berkembang di Asia dan Afrika. Pada jajaran negara tersebut, Indonesia menempati urutan kelima dengan prevalensi data stunting tertinggi setelah India, China, Pakistan dan Nigeria.

Dilansir dari Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI (2023) prevalensi balita stunting di Jawa Timur pada tahun 2023 sebanyak 26,2%. Angka tersebut mengalami kenaikan di tahun 2014 yakni 32,81%. Berdasarkan dua tahun tersebut diketahui kenaikan sebanyak 6,61%. Wilayah di Jawa Timur yang masuk kategori pendampingan dalam penanganan stunting yakni Bangkalan, Sampang, Pamekasan, Sumenep, Jember, Bondowoso, Probolinggo, Kediri, Malang, Lamongan dan Madiun (Kemenkes RI, 2024). Kabupaten Madiun sangat memerlukan pendampingan dalam menghadapi tantangan dalam permasalahan stunting. Prevalensi anak stunting di kabupaten Madiun pada tahun 2021 sebanyak 11,1% mengalami stunting dan disusul pada tahun 2022 yakni 12,4%. Terdapat kenaikan sebanyak 1,3% dari dua tahun tersebut berkenaan dengan permasalahan stunting.

Fenomena stunting atau juga dikenal “masalah anak pendek” merupakan salah satu masalah gizi yang kini juga menyita perhatian Pemerintah Indonesia (Kemenkes RI, 2023). Stunting adalah status gizi yang didasarkan pada indeks PB/U atau TB/U dimana dalam standar antropometri penilaian status gizi anak, hasil pengukuran tersebut berada pada ambang batas (Z-Score) <-2 SD sampai dengan -3 SD (pendek) dan <-3 SD (sangat pendek) (Rahayu, 2023). Stunting dapat terjadi mulai janin masih dalam kandungan dan baru nampak saat anak berusia dua tahun (BKKBN, 2022). Stunting yang telah terjadi bila tidak diimbangi dengan *catch-up growth* (tumbuh kejar) mengakibatkan menurunnya pertumbuhan (De Onis, M., & Branca, F., 2020). Masalah stunting merupakan masalah kesehatan masyarakat yang berhubungan dengan meningkatnya risiko kesakitan, kematian dan hambatan pada pertumbuhan baik motorik maupun mental (Efnita, 2022)

Dusun Krajan adalah salah satu dusun yang terletak di Kabupaten Madiun, Provinsi Jawa Timur. Didapatkan data yakni dari sekian faktor penyebab terjadinya fenomena stunting pada Dusun Krajan adalah rendahnya kesadaran untuk rutin melakukan pengecekan tumbuh kembang anak ke Posyandu. Disamping itu, para ibu juga memiliki minat baca yang rendah terkait informasi-informasi yang sudah diberikan berkenaan dengan tumbuh kembang, gizi, serta asupan nutrisi pada anak. Rendahnya minat literasi pada ibu juga mengakibatkan kurangnya pengetahuan mengenai stunting itu sendiri. Berdasarkan teori ekologi Brofenbrenner (1986), pada level mikrosistem yang terdiri dari keluarga, tetangga dan kader yang berinteraksi secara langsung belum memberikan fokus sepenuhnya terkait tumbuh kembang anak. Hal ini dikarenakan para ibu juga berkonflik dengan dirinya ketika menghadapi anak yang enggan untuk diajak ke Posyandu. Pada mesosistem, ada pola hubungan yang sama antara kader Posyandu dan ibu-ibu Dusun Krajan, yaitu masih belum memiliki pemahaman utuh terkait fenomena stunting, dampak dan pentingnya ke Posyandu, sedangkan pada makrosistem, tingkat ekonomi rendah membuat individu harus berada di lingkungan rentan terhadap fenomena stunting, dikarenakan konsumsi literasi dan gizi seimbang juga memerlukan biaya yang cukup banyak. Tabel di bawah ini adalah data pemetaan masalah yang didapatkan dari wawancara:

Tabel 1.1. Pemetaan Masalah

	Mikrosistem (warga dengan anak stunting)	Mesosistem (keluarga, kerabat)	Makrosistem (RT, kepala puskesmas, koordinator gizi)
Harapan	1. Ibu menyadari pentingnya memberikan asupan gizi yang seimbang untuk tumbuh kembang anak. 2. Sadar akan pentingnya mengecek tumbuh kembang anak ke Posyandu.	1. Warga Krajan memahami pentingnya asupan gizi pada anak 2. Warga Krajan rutin melakukan pengecekan ke Posyandu	Warga yang telah terkena stunting mendapatkan wadah dan support dari warga lainnya dan dibantu dalam proses pemulihan dan pencegahan
Kesenjangan	Warga belum memahami sepenuhnya terkait stunting, dampak dan penyebabnya.	Kesadaran untuk saling peduli satu sama lain.	Budaya yang tercipta.
Penyebab	1. Minat baca ibu yang kurang terhadap informasi-informasi tumbuh kembang anak, gizi, dan asupan nutrisi 2. Ibu memberikan asupan makanan yang tidak sesuai dengan anjuran nutrisi dan gizi merujuk pada tumbuh kembang anak 3. Beberapa ibu tidak melakukan pengecekan secara rutin karena malu dengan BB-TB anak	1. Warga Krajan masih banyak yang memberikan makanan tidak sesuai dengan asupan gizi yang dianjurkan 2. Warga Krajan tidak datang ke Posyandu karena takut diejek oleh tetangga dijuluki orangtua anak gizi buruk. 3. Para ibu tidak rutin ke Posyandu karena lupa dan anaknya yang sulit untuk diajak mendatangi Posyandu	Stigma masyarakat yang negatif ketika ada yang memiliki penyakit.

Berdasarkan pemetaan masalah di atas, penyuluh berinisiatif untuk melakukan pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan desa sehingga nantinya dapat dilihat upaya masyarakat dana melakukan siklus pemecahan masalah dengan melibatkan *key person* (Pak RT), *stakeholder* (Koordinator Gizi dan Bidan) dan *agent of change* (Kader Posyandu). Penyuluh membantu untuk melakukan upaya identifikasi permasalahan kesehatan, menyusun perencanaan partisipatif, pelaksanaan kegiatan sekaligus pembinaan hingga memproses tindak lanjut untuk melihat efektivitas program penanganan. Adapun analisis kebutuhan untuk dilakukan intervensi berupa pemberdayaan masyarakat berbasis komunitas yakni:

Tabel 1.2. Analisis Kebutuhan Penyuluhan

Informan	Harapan	Kenyataan	Penyebab	Kebutuhan Intervensi
Koordinator Gizi Puskesmas	- Ibu menyadari pentingnya memberikan asupan gizi yang seimbang untuk tumbuh kembang anak - Sadar akan pentingnya mengecek tumbuh kembang anak ke Posyandu	- Ibu memberikan asupan makanan yang tidak sesuai dengan anjuran nutrisi dan gizi merujuk pada tumbuh kembang anak - Beberapa ibu tidak melakukan pengecekan secara	- Minat baca ibu yang kurang terhadap informasi-informasi tumbuh kembang anak, gizi, dan asupan nutrisi - Ibu malu karena merasa mampu, tapi anaknya memiliki berat badan yang kurang	Psikoedukasi terkait stunting, pentingnya ke posyandu, serta dampak masalah gizi terkait tumbuh kembang

Informan	Harapan	Kenyataan	Penyebab	Kebutuhan Intervensi
Bidan	- Warga Krajan memahami pentingnya asupan gizi pada anak - Warga Krajan rutin melakukan pengecekan ke Posyandu	rutin		
		- Warga Krajan masih banyak yang memberikan makanan tidak sesuai dengan asupan gizi yang dianjurkan - Warga Krajan tidak datang ke Posyandu karena takut diejek oleh tetangga dijuluki orangtua anak gizi buruk - Datang ke Posyandu	- Warga Krajan kurang memiliki pengetahuan terkait gizi dan bahaya stunting, sehingga tidak mengetahui cara mengatasinya - Para ibu tidak rutin ke Posyandu karena lupa dan anaknya yang sulit untuk diajak mendatangi Posyandu - Tidak aktif di Reminder WAG Posyandu	Psikoedukasi terkait stunting, pentingnya ke posyandu, dampak masalah gizi terkait tumbuh kembang
Kader Posyandu	- Kader Posyandu memiliki pengetahuan terkait bahaya stunting terhadap tumbuh kembang anak - Kader Posyandu mampu menggerakkan para Ibu untuk menyadari pentingnya ke Posyandu	- Kader minim pemahaman tentang cara mengukur atau mengetahui stunting - Terdapat persepsi yang kurang tepat terkait stunting - Kurangnya dorongan untuk mengajak ibu dengan anak stunting agar datang ke Posyandu. - Tidak mau ke Posyandu karena takut diejek oleh tetangga	- Rendahnya angka literasi untuk menambah pemahaman mengenai stunting dan manfaat ke Posyandu - Karakter ibu yang kurang mampu memberikan kontrol terhadap sikap anak yang enggan ke Posyandu - Belum menemukan cara untuk melakukan pendekatan agar Ibu dengan Blita stunting mau ke Posyandu	- Peningkatan literasi untuk memberdayakan kader Posyandu memahami fenomena stunting, pentingnya ke Posyandu dan dampak stunting pada masa depan anak - Psikoedukasi terkait sikap menghadapi anak yang enggan diajak ke Posyandu

Intervensi psikologi berbasis komunitas dilakukan dengan memberdayakan *agent of change* dalam hal ini ialah Kader Posyandu. Intervensi ini dilakukan untuk penanganan stunting di Dusun Krajan. Kader posyandu memiliki peran vital dalam mendidik masyarakat dalam hal yang berkaitan dengan peningkatan derajat kesehatan dan ujung tombak keberhasilan pemantauan gizi balita. Seorang kader posyandu harus memiliki pengetahuan dan keterampilan yang mendukung dalam menjalankan tugasnya sebagai kader. Oleh karena itu, peningkatan pengetahuan dan keterampilan kader mutlak dibutuhkan.

Salah satu bentuk pemberdayaan masyarakat pada Dusun Krajan ialah dengan optimalisasi peran Posyandu melalui peran Kader Posyandu. Pada Posyandu terdapat berbagai kegiatan yang dilaksanakan dan diprakarsai oleh masyarakat yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Memberdayakan masyarakat berarti melakukan investasi pada masyarakat, sehingga asset dan kemampuan mereka bertambah, baik kapabilitas perorangan maupun kapasitas kelompok. Maka dari itu, untuk mendukung ide ini diperlukan adanya kerjasama antar stakeholder agar posyandu dapat semakin berkembang walaupun tampaknya sederhana, akan tetapi menyimpan potensi yang besar apabila dikelola secara baik.

Posyandu merupakan kegiatan dari, oleh, dan untuk masyarakat sebagai salah satu bentuk unit pelayanan kesehatan yang berbasis pada masyarakat guna pengembangan sumber daya manusia secara dini. Oleh sebab itu, kegiatan Posyandu ini sarat dengan upaya pemberdayaan masyarakat. Posyandu merupakan wadah yang dapat digunakan untuk upaya pencegahan dan penanggulangan masalah kesehatan baik gizi, kesehatan ibu dan anak.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dengan metode berupa sosialisasi. Kegiatan ini dilaksanakan pada hari Rabu, 13 November 2024. Sasaran dari sosialisasi yakni ibu-ibu yang memiliki balita yang berada di wilayah dusun Krajan, Desa Klagenserut, memiliki lokasi yang berada di bawah kepemimpinan RW 08, yang didalamnya terdapat empat RT, yaitu RT 8, 9, 10, dan 11. Komunitas ini ditujukan kepada ibu-ibu yang memiliki anak berusia dibawah lima tahun (1 bulan – 5 tahun). Anggota komunitas ini berjumlah kurang lebih 50 orang, dengan 5 orang sebagai kader, yaitu orang-orang yang dibina oleh puskesmas untuk melakukan pemantauan tumbuh kembang anak, dan 1 orang sebagai bidan desa. Tempat yang biasanya digunakan oleh komunitas ini untuk berkumpul dan melakukan kegiatan adalah rumah salah satu kader.

Pada penyuluhan ini terdapat beberapa item kegiatan. Program penyuluhan yang dilakukan diberi nama: DULINAN GANDU (Peduli Stunting, Gizi dan Posyandu). Nama ini diberikan karena dalam penyuluhan diharapkan dapat meningkatkan kepedulian dan kesadaran sikap pada anggota Kader Posyandu agar dapat membantu lingkungannya terbebas dari permasalahan stunting, kesadaran asupan gizi seimbang dengan harga terjangkau, dan mampu melakukan pendekatan pada Ibu dengan balita stunting di Dusun Krajan agar mau pergi ke Posyandu. Adapun sesi-sesi dari penyuluhan beserta hasil dari setiap sesinya yakni:

Tabel 3. Metode Pelaksanaan

Waktu	Kegiatan dan Metode	Hasil
10.00-10.10	Registrasi peserta	Peserta hadir tepat waktu
10.10-10.20	Pembukaan Acara dan Perkenalan Peserta	Peserta mengetahui bahwa penyuluh merupakan mahasiswa Magister Profesi Psikologi UBAYA yang akan membagikan informasi terkait stunting, gizi dan Posyandu.
10.20-10.35	Pemberian pre-test (knowledge, kuesioner komitmen)	Seluruh peserta mengisi lembar pretest yang diberikan setelah mendengarkan arahan. Penyuluh berkeliling membantu peserta jika mengalami kesulitan
10.35-11.05	Materi 1: Pengertian, penyebab, dampak, dan resiko stunting	Koordinator Gizi Puskesmas memberikan penyuluhan terkait materi stunting. Peserta menyimak dengan sangat antusias
11.05-11.20	Diskusi kelompok mengenai keterkaitan pola asuh dan stunting	Penyuluh memberikan pertanyaan yang relevan dengan kehidupan sehari-hari peserta
11.20-11.35	Materi 2: Penjelasan mengenai pentingnya 1000 HPK (HARI PERTAMA KEHIDUPAN), hal yang diperlukan pada 1000 HPK (HARI PERTAMA KEHIDUPAN) Materi 3: Motivasi ke Posyandu, keterkaitan dengan stunting	Penyuluh memberikan informasi mengenai pentingnya 1000 HPK (HARI PERTAMA KEHIDUPAN) dan motivasi ke Posyandu untuk upaya pencegahan stunting pada anak
11.35-11.50	Diskusi kelompok mengenai materi 1 dan 3	Penyuluh memberikan pertanyaan yang relevan dengan kehidupan sehari-hari peserta sembari menyelipkan candaan agar suasana menjadi hidup. Para peserta dengan semangat menjawab pertanyaan sehingga diskusi menjadi lebih hidup
11.50-12.05	Materi 4: pentingnya gizi seimbang, cara-cara mengolah makanan yang bergizi	Penyuluh memberikan informasi mengenai resep makanan yang murah, enak, namun memuat gizi seimbang.

12.05-12.25	Peserta membuat resep makanan yang bergizi, ekonomis, dan tersedia di sekitar dengan menggunakan Kartu Resep Gizi.	Penyuluh menjelaskan aturan main Kartu Resep Gizi pada peserta penyuluhan. Peserta melakukan penukaran kartu antar kelompok agar mencapai komposisi 4 sehat 5 sempurna dan menyebutkan proses pengolahan bahan makanan untuk menjadi makanan yang menarik
12.25-12.45	Membuat rancangan kegiatan yang akan dilakukan untuk melakukan tindak pencegahan stunting pada Dusun Krajan	Penyuluh memberikan pemantik mengenai bentuk bentuk kegiatan yang bisa dilakukan agar peserta dapat terbuka akan tindak pencegahan stunting
12.45-13.05	Pengisian posttest dan evaluasi	Seluruh peserta mengisi lembar posttest yang diberikan setelah mendengarkan arahan. Penyuluh berkeliling membantu peserta jika mengalami kesulitan

HASIL KEGIATAN

Sasaran pada kegiatan penyuluhan ini merupakan ibu-ibu Kader Posyandu Dusun Krajan, Klagenserut, Kabupaten Madiun. Ibu-ibu yang terpilih merupakan Kader Posyandu aktif dari setempat yang biasanya melakukan pengecekan rutin untuk warga setempat. Dusun Krajan, Klagenserut, Kabupaten Madiun tergolong daerah dengan status sosio-ekonomi menengah ke bawah. Kader Posyandu Dusun Krajan dipilih karena memiliki konsistensi untuk melaksanakan kegiatan Posyandu secara rutin, namun warga setempat rendah akan minat ke Posyandu sehingga angka masalah stunting tertinggi dibandingkan dusun lainnya. Adapun dokumentasi pelaksanaan penyuluhan ialah sebagai berikut:

Gambar 1. Pelaksanaan & Modul Penyuluhan



Diadakannya penyuluhan berhasil memberikan perubahan pada pengetahuan (knowledge) peserta secara signifikan, yaitu $p=0.021$, $p<0.05$ menggunakan uji non parametrik karena data bersifat tidak normal dengan nilai Z skor =2,313. hal ini juga dapat terlihat dari peningkatan kategori masing masing peserta pada tabel berikut:

Tabel 4. Hasil Skor Peserta Aspek Pengetahuan

Nama	Pretest		Posttest		Perubahan Skor	Kategori
	Skor	Norma	Skor	Norma		
Yanti	6	Rendah	8	Tinggi	+2	Naik
Sundari	6	Rendah	8	Tinggi	+4	Naik
Supin	5	Sangat rendah	7	Sedang	+2	Naik
Titin	7	Sedang	9	Tinggi	+2	Naik
Ita	7	Sedang	9	Tinggi	+2	Naik
Eko Nur	9	Tinggi	10	Sangat tinggi	+2	Naik

Ratih	7	Sedang	10	Sangat tinggi	+3	Naik
Umi	6	Rendah	9	Sangat tinggi	+3	Naik
Sintatis	7	Sedang	8	Tinggi	+1	Naik
Peni	8	Tinggi	8	Tinggi	0	Tetap

Dari pemaparan tabel diatas, sebagian besar peserta mengalami kenaikan setelah mengikuti pelatihan. Hal ini sejalan dengan teori dari Kirkpatrick (2007) yang mana menjelaskan terkait keefektifan suatu training atau penyuluhan untuk menaikkan tingkat pengetahuan dari peserta. Peserta secara signifikan mengetahui lebih banyak lagi terkait dengan minuman tuak beserta dampaknya jika tidak dikontrol ketika meminumnya. Terjadinya perubahan dalam ranah knowledge tidak terlepas dari faktor keinginan belajar yang tinggi dari warga Dusun Krajan, Klagenserut, Madiun. Ketika diadakannya penyuluhan mereka tampak antusias dan juga mau membagikan flyer serta poster yang diberikan oleh tim penyuluh. Melalui tabel di atas, peserta mengalami kenaikan skor dilatar belakangnya oleh adanya muatan informasi yang sebelumnya tidak didapatkan peserta secara utuh. Seperti halnya: (1) stunting berfokus pada tinggi badan, (2) stunting dapat dicegah sejak Ibu hamil, (3) menu gizi seimbang dengan harga terjangkau.

Meskipun dari sisi pengetahuan telah terjadi perubahan ketika sebelum dan sesudah penyuluhan, namun ditinjau dari sisi aspek sikap tampak belum terjadi perubahan yang signifikan pada warga Klagenserut yang ditunjukkan dengan hasil uji beda yaitu nilai Z skor -1,569 dan signifikansi $p=0.117$, $p>0.05$ yang menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan sikap sebelum dan sesudah dilaksanakannya penyuluhan. Berikut tabel kategorisasi aspek sikap:

Tabel 5. Hasil Skor Peserta Aspek Sikap

Nama	Pretest		Posttest		Perubahan Skor	Kategori
	Skor	Norma	Skor	Norma		
Yanti	36	Sedang	43	Tinggi	+7	Naik
Sundari	36	Sedang	40	Tinggi	+4	Naik
Supin	36	Sedang	38	Tinggi	+2	Naik
Titin	36	Sedang	36	Sedang	0	Sedang
Ita	36	Sedang	40	Tinggi	+4	Naik
Eko Nur	37	Sedang	39	Tinggi	+2	Naik
Ratih	37	Sedang	38	Tinggi	+1	Naik
Umi	37	Sedang	38	Tinggi	+1	Naik
Sintatis	37	Sedang	37	Sedang	0	Sedang
Peni	37	Sedang	43	Tinggi	+6	Naik

Tidak terjadinya perubahan dalam aspek sikap dapat dikatakan wajar terjadi. Karena dalam hal merubah sikap diperlukan proses dan tidak bisa berubah hanya dengan satu kali intervensi. Selain itu tidak adanya perubahan juga dikarenakan oleh masih kuatnya stigma mengenai stunting pada Dusun Krajan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penyuluhan terkait stunting, gizi dan motivasi ke Posyandu yang diberikan pada Kader Posyandu Dusun Krajan dapat dikatakan cukup berhasil. Hal ini tampak mulai dari adanya perubahan yang terjadi baik pada sisi pengetahuan yang dimiliki hingga pada sikap dan perilaku. Apabila sebelumnya anggota Kader Posyandu cenderung mengabaikan ibu-ibu yang tidak rutin ke Posyandu, sekarang mereka cenderung berani untuk melakukan perubahan walaupun dampaknya yakni pendampingan memerlukan proses yang bertahap.

Pada proses penyuluhan dilaksanakan, ditemukan bahwa para ibu-ibu tersebut berusaha untuk melakukan pendampingan pada warga dengan anak stunting serta mengajarkan ide menu kreatif yang mengandung 4 sehat 5 sempurna. Beberapa ibu mengatakan kalau ada penyesuaian pada rancangan yang sudah dibuat, yaitu dalam bentuk perbedaan jenis sayur yang dimasak.

Perubahan lain adalah para ibu-ibu sudah mulai membiasakan diri dan keluarga untuk mengurangi konsumsi makanan snack untuk anak jika tidak mau makan. Beberapa ibu-ibu juga sudah dengan aktif membagikan informasi yang mereka terima pada saat penyuluhan.

Adapun saran untuk Puskesmas Dusun Krajan ialah: (1) Puskesmas dapat memberikan wadah dan dukungan sarana prasarana untuk keefektifan Kader Posyandu dalam menjalankan peran pencegahan stunting, (2) Kader puskesmas dapat membantu mengingatkan Ibu untuk asupan nutrisi yang dikonsumsi oleh anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Brofenbrenner, U. (1986). Ecology of the family as a context for human development: Research perspectives. *Developmental psychology*, 22(6), 723.
- BKKBN. (2022). Batasan dan Pengertian *Stunting*. Retrieved from <http://aplikasi.bkkbn.go.id/mdk/BatasanMDK.aspx>
- De Onis, M., & Branca, F. (2020). Childhood stunting: A global perspective. *Maternal and Child Nutrition*, 12, 12–26. <https://doi.org/10.1111/mcn.12231>
- Djauhari, T. (2017). Gizi Dan 1000 Hpk. *Saintika Medika*, 13(2), 125. <https://doi.org/10.22219/sm.v13i2.5554>
- Efnita, S. (2022). Program Pengasuhan Positif untuk Meningkatkan Kualitas Pengasuhan Ibu. Retrieved from <http://etd.repository.ugm.ac.id/>
- Kemendes RI. (2021). Buletin Stunting. Kementerian Kesehatan RI, 301(5), 1163– 1178.
- Kemendes RI. (2022). Biro Komunikasi dan Pelayanan Masyarakat. 1000 HPK.
- Kemendes RI (2023). Pusat Komunikasi Publik.
- Kemendes RI. (2024). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia: Pedoman Gizi Seimbang.
- Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI. (2020). Infodatin. Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI. Situasi Balita Pendek. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI. (2021). Situasi Balita Pendek (Stunting) di Indonesia. *Buletin Jendela Data Dan Informasi Kesehatan*, 1 semester, 1–56.
- Rahayu, A., Rahman, F., & Marlinae, L. (2024). Buku Ajar 1000 HPK. In *Buku Ajar Gizi 1000 Hari Pertama Kehidupan*.
- UNICEF. (2023). Prevalensi Stunting Balita Indonesia Tertinggi Kedua di ASEAN, 1.
- World Health Organization. (2024). Childhood Stunting: Challenges and opportunities. Report of a Promoting Healthy Growth and Preventing Childhood Stunting colloquium. WHO Geneva, 34.